

**ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**RUSTAN HP
105960179414**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS PERKEMBANGAN NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI
SULAWESI SELATAN**

**RUSTAN HP
105960179414**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan

Nama : Rustan, HP

Stambuk : 105960179414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing I

Disetujui

Pembimbing II


Dr. Sri Mardiyati, SP, M.P
NIDN :0921037003


Siti Khadijah Y Hrola, S.TP., M.Si
NIDN :0923098305


Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis




H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN :0912066901


Dr. Sri Mardiyati, SP, M.P
NIDN :0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan

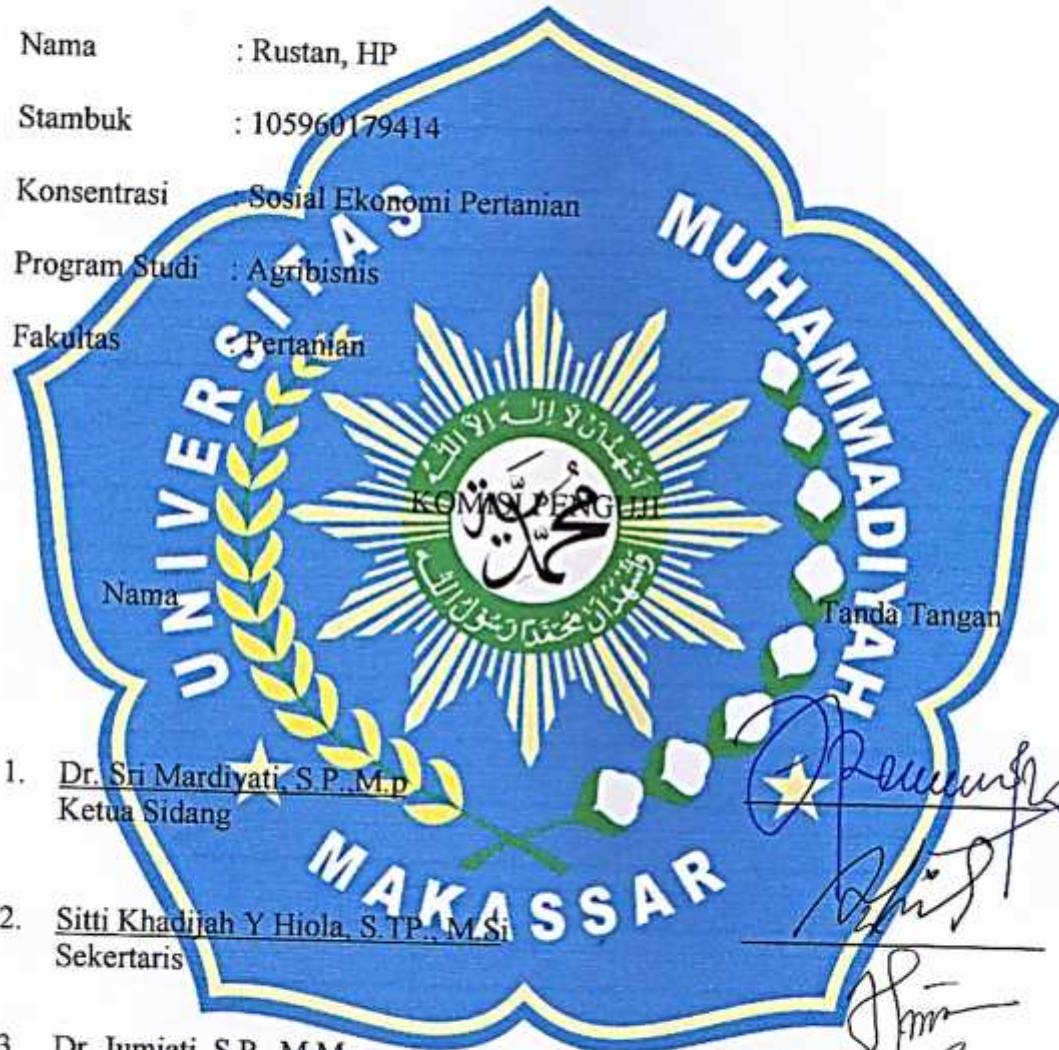
Nama : Rustan, HP

Stambuk : 105960179414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Ketua Sidang

2. Sitti Khadijah Y Hiola, S.TP., M.Si
Sekertaris

3. Dr. Jumiati, S.P., M.M
Anggota

4. Dr. Ir. Nurdin Mappa, M.M
Anggota

Tanggal Lulus : 20 Agustus 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2018

Rustan Hp
105960179414

ABSTRAK

RUSTAN HP. 105960179414. Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan. Di bimbing oleh SRI MARDIYATI dan SITTI KHADIJAH Y HIOLA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan atau Trend antara Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan serta melihat perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau *purposive* sampling yaitu mengambil sampel NTP sebanyak 36 bulan terakhir mulai dari Januari 2015- Desember 2017. Analisis data yang digunakan analisis Trend dan analisis Komparatif (t-Test/Uji Beda Nyata).

Perkembangan nilai tukar petani tanaman Pangan selama kurang waktu 3 tahun terakhir (2015-2017), mengalami penurunan sebesar 0,0715% perbulan. Sedangkan nilai tukar petani tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 0,017%, dan selanjutnya nilai tukar petani tanaman perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,5196%.

Perkembangan nilai tukar petani tanaman Hortikultura memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan nilai tukar petani tanaman Perkebunan dan nilai tukar petani tanaman Pangan, dengan demikian petani Hortikultura kesejahteraan yang tertinggi dibanding petani tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Berdasarkan Analisis Uji T (t test) maka nilai tukar petani tanaman Pangan dan Hortikultura berbeda signifikan, demikian juga perbandingan nilai tanaman Perkebunan dan tanaman Hortikultura berbeda signifikan, dan perbandingan nilai tukar petani tanaman Pangan dan tanaman Perkebunan berbeda signifikan.

Kata kunci : Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Baginda Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimah kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua Orang Tuaku tercinta ayahanda H. Pakka dan Ibunda Hj. Sanni yang senantiasa mendoakan anaknya dan memberikan dukungan, serta kakakku yang selalu memberikan motivasi kepada adiknya (penulis) dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi selama ini.
2. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P. M.P, selaku pembimbing I dan Ibunda Sitti Khadijah Y Hiola, S.TP., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa

meluangkan waktunya disela kesibukannya dengan jadwal rutinitas yang padat untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan.

3. Ayahanda H. Burhanuddin, S.Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P. M.P selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Ibunda Dr. Jumiati, S.P., M.M selaku penguji I dan Ayahanda Ir. Nurdin Mappa, M.M selaku penguji II yang telah menguji dengan seksama skripsi ini, sehingga skripsi ini menjadi karya tulis ilmiah yang sebagaimana mestinya.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.
7. Kepada pihak pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya kepada Bapak Gubernur dan Walikota Makassar yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Provinsi Sulawesi Selatan.
8. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu, serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan informasi serta data-data kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

9. Kepada teman-teman Agribinis Angkatan 2014 : Kaharuddin, Ishak, Saiful, Ari yahya, Ananda Rahmi Aulia, Dayana Sabila Syarif, Nur alam, irma, Asfriani Putri Irianti A, Sri Maryani, Hendra Herman, dhenis, dan semua tanpa terkecuali Angkatan 2014 karena kalian adalah sahabat dan teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
10. Kepada sahabat sekaligus saudara Khoiril Anwar, Lukman Hakim, Munawir, M. Ammar Aziz, kadri, kalian adalah satu kost yang dimana kita saling membantu dan saling memberikan motivasi, nasehat, doa serta susah senang dikehidupan perantauan.
11. Keluarga besar KORKAM UNISMUH OMPI SUL-SEL yang selalu memberikan saran, nasehat, motivasi selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Akhir kaya penulis ucapkan banyak terimah kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah SWT senantiasa tercurahkan kepadanya, Amin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis,

RUSTAN HP
NIM. 105960179414

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI ...	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Komoditas Tanaman Pangan	7
2.2 Komoditas Tanaman Hortikultura	8
2.3 Komoditas Tanaman Perkebunan	10
2.4 Nilai Tukar Petani	11
2.5 Kerangka Pemikiran.....	15

III. METODE PENELITIAN	17
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.4 Metode Analisis Data.....	18
3.5 Definisi Operasional	19
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
4.1 Letak Geografis	21
4.2 Kondisi Demografis	25
4.3 Kondisi Pertanian.....	32
V.HASIL DAN PEMBAHASAN	34
5.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan.....	34
5.2 Perbandingan Nilai Tukar petani di Sulawesi Selatan	42
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	49
6.2 Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor	Tesk	Halaman
1.	Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003-2013.....	5
2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, 2017	31
3.	Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi-Selatan Menurut Periode Bulan Januari 2015-Desember 2017.	46
4.	Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi-Selatan Menurut Periode Bulan Januari 2015-Desember 2017.	47
5.	Perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkenunan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode Bulan Januari 2015- Desember 2017.....	48

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Tesk	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan	15

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menguntungkan perekonomian keluarga pada sektor ini. Sehingga wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya. Sejalan dengan tujuan utama pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan seluruh rakyat. Maka dalam pembangunan pertanian, kesejahteraan petani perlu mendapat perhatian dan tingkat pendapatan yang meningkat bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Oleh karena itu, dalam hal pengembangan sektor pertanian sebagai sumber utama kehidupan rakyat Indonesia salah satunya dengan mempelajari sejarah pembangunan pertanian Indonesia. Dengan adanya kebijakan-kebijakan terdahulu, kita dapat mengambil manfaatnya yang dapat membantu para petani khususnya dalam peningkatan dan pembangunan pertanian.

Salah satu untuk melihat keberhasilan pembangunan di sektor tersebut, selain data tentang pertumbuhan ekonomi, juga diperlukan data pengukur tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayar petani (I_b) dalam

persentase. Secara konseptual, NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Nilai tukar petani diatas 100 berarti indeks yang diterima petani lebih tinggi dari yang dibayar petani, sehingga dapat dikatakan petani lebih sejahtera (Badan Pusat Statistik, 2017).

Relatif lemahnya perkembangan sektor pertanian, baik dalam arti diversifikasi produksi maupun laju pertumbuhan outputnya, mengakibatkan pendapatan riil yang diterima petani rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan riil yang diterima pekerja di sektor industri. Dengan kata lain, harga yang diterima petani lebih kecil dari harga yang harus dibayarnya. Perbedaan ini mencerminkan nilai tukar petani (Mashud, 2016).

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Secara umum kebutuhan konsumsi/pengeluaran rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, dimana kebutuhan keduanya berbeda. Pada kondisi pendapatan yang terbatas, lebih dahulu mementingkan kebutuhan konsumsi pangan. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat.

Tingkat kesejahteraan petani (tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan) secara utuh perlu dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal. Unsur kedua ini hanya mungkin dilakukan apabila kebutuhan pokok petani telah terpenuhi, dengan demikian investasi dan pembentukan barang modal merupakan faktor penentu bagi tingkat kesejahteraan petani (Rianse, 2014).

Hubungan nilai tukar petani (NTP) dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi indeks harga yang diterima petani (It) yang berada pada pembilang dari angka nilai tukar petani. Apabila harga barang/produk pertanian naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan/pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah. Perkembangan harga yang ditunjukkan It , merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan (Rianse, 2009).

Perubahan nilai tukar petani (NTP) dalam kenyataannya lebih merugikan daripada menguntungkan petani, artinya di dalam berusahatani, pendapatan yang diterima petani lebih kecil daripada biaya produksi atau perubahan rasio pendapatan di sektor pertanian terhadap pendapatan di sektor non pertanian lebih

sering negatif daripada positif, oleh karena itu NTP mempunyai korelasi dengan kemiskinan. Rendahnya nilai NTP ini juga mengindikasikan masih banyaknya kemiskinan yang berada di pedesaan dan sebagian besar rumah tangga yang berbasis pertanian dengan lahan sempit (Krisnamurthi, 2009).

Provinsi Sulawesi Selatan yang berpenduduk sekitar 8 juta jiwa, merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang mengandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang menjadi andalan di Sulawesi Selatan salah satunya adalah tanaman pangan (padi/palawijaya). Produktivitas pada yang dicapai meningkat, pada tahun 2011, produksi padi mencapai 3.552.834 ton sementara pada 2013 mencapai 3.619.652 ton (BPS Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Selatan No. 03/01/73/Th. X,4 Januari 2016).

Selain padi dan palawija, komoditas pertanian tanaman pangan lainnya yang dihasilkan di Sulawesi Selatan adalah sayur-sayuran dan buah-buahan yang termasuk dalam kelompok tanaman hortikultura. Potensi hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias terdapat hampir diseluruh kabupaten yang terdapat di Sulawesi Selatan, walaupun sistem pengelolaannya masih tradisional, Subsektor hortikultura telah berkontribusi secara nyata dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam penyediaan produk pangan, kesehatan dan kosmetika, budaya dan pariwisata, perdagangan, penciptaan produk domestik bruto maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Pendapatan domestik regional bruto sektor pertanian (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2003-2013 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003-2013

Tahun	Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian
2003	13 407.98
2004	14 124.24
2005	16 188.36
2006	18 513.26
2007	20 900.36
2008	25 071.81
2009	28 008.21
2010	30 442.43
2011	34 788.23
2012	39 616.82
2013	44 162.54

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2003-2013 terus mengalami peningkatan. Dengan peningkatan (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan tiap tahunnya maka patut rasanya jika masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik khususnya pada para petani sebagai pelaku pertanian yang berkaitan langsung dengan pembangunan dan pengelolaan yang baik di sektor ini sehingga tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan daerah tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat diukur melalui Nilai Tukar Petani (NTP) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Oleh karena itu maka dilakukanlah penelitian berjudul “Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Selatan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka disusun permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan nilai tukar petani pada tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan?
2. Bagaimana perbandingan antara nilai tukar petani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai tukar petani pada tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.
2. Untuk mengetahui perbandingan antara nilai tukar petani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi petani terhadap nilai tukar petani tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan terutama dalam hal nilai tukar petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan salah satu jenis tanaman pokok yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Pengembangan usaha tanaman pangan mempunyai keuntungan yang sangat besar, disamping untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, tanaman pangan juga dapat meningkatkan ketahanan pangan nasional. Kebutuhan akan pangan dari tahun ke tahun terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk. Produksi pangan dalam negeri belum dapat memenuhi kebutuhan sehingga impor bahan pangan perlu dilakukan. Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan adalah perluasan areal tanam (Sunarti 2014).

Tersedianya pangan yang cukup, aman, bermutu dan bergizi merupakan prasyarat utama yang harus terpenuhi dalam upaya mewujudkan insan yang berharkat dan bermartabat serta sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dan sekaligus tujuan utama pembangunan nasional karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penentu keberhasilan pembangunan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat serta dapat mengurangi atau menghapuskan kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dimaksud antara lain sangat ditentukan oleh kualitas pangan yang dikonsumsi, sehingga segala daya dan upaya perlu dikerahkan secara optimal agar pangan yang aman, bermutu dan bergizi tersedia secara memadai serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.

2.2 Komoditas Tanaman Hortikultura

Hortikultura adalah cabang pertanian tanaman yang berurusan dengan tanaman taman, umumnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Kata ini berasal dari bahasa Latin hortus, "taman," dan Colere, "untuk menumbuhkan."

Sebagai istilah umum, mencakup semua bentuk manajemen taman, tetapi dalam penggunaan biasa mengacu pada produksi komersial intensif. Dalam hal skala, hortikultura jatuh antara berkebun rumah tangga dan pertanian lapangan, meskipun semua bentuk budidaya secara alami memiliki hubungan dekat.

Hortikultura adalah ilmu dan seni memproduksi, memperbaiki, pemasaran, dan menggunakan buah-buahan, sayuran, bunga, dan tanaman hias. Ini berbeda dari botani dan ilmu tanaman lain, pada hortikultura yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan estetika.

Produksi dan konsumsi buah-buahan dan sayuran berkualitas tinggi memungkinkan kita untuk menjaga, makanan sehari-hari yang sehat dan seimbang. Bunga dan tanaman hias memperkaya rumah dan masyarakat kita, dan berkontribusi untuk rasa kita. Dampak hortikultura dalam kehidupan kita sehari-hari dengan menyediakan buah-buahan dan sayuran bergizi, menawarkan kenikmatan visual, dan mendorong kegiatan rekreasi.

Hortikultura merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran yang penting dalam sektor pertanian, baik dari sisi sumbangan ekonomi nasional, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja maupun berbagai segi kehidupan masyarakat (Deptan, 2007).

Prospek pengembangan komoditas hortikultura di masa mendatang cukup menggembirakan karena permintaan yang cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri hulu dan hilir yang mendukung potensi serapan pasar di dalam dan luar negeri. Selanjutnya suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan juga mendorong peningkatan kesadaran masyarakat akan komoditas hortikultura (Deptan, 2007).

Pengembangan usaha agribisnis hortikultura mempunyai keunggulan dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya. Pertama dalam satuan luas lahan yang kecil dapat memberikan keuntungan besar. Kedua, dapat memberikan jaminan pendapatan yang tinggi, jangka panjang dan berkelanjutan, seperti pada pengusahaan tanaman buah-buahan, maupun tanaman sayuran. Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan produk hortikultura, diperlukan usaha peningkatan produksi yang mengarah kepada peningkatan efisiensi usaha atau produktivitas, mutu produk, keanekaragaman produk dan kontinuitas. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan penguasaan dan aplikasi ilmu dan teknologi, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan optimal, pelaksanaan kegiatan dalam skala usaha yang layak, peningkatan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia dalam manajemen usaha, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan swasta dalam melaksanakan agribisnis hortikultura (Deptan, 2007).

3.2 Komoditas Tanaman Perkebunan

Tanaman tahunan adalah tanaman yang pada umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan. Tanaman tahunan terdiri atas beberapa jenis. Pertama, tanaman semusim/berumur pendek, yaitu tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenannya dilakukan sekali panen langsung bongkar. Kedua, perkebunan besar yaitu perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PTP/PNP) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional/Asing Ketiga, Perkebunan Rakyat (tidak berbadan hukum). Perkebunan rakyat dibagi menjadi, pertama adalah usaha kecil tanaman perkebunan rakyat, adalah usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak beraktenotaris dan memenuhi kriteria tertentu. Kedua, Usaha rumah tangga perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang tidak berbadan hukum yang diselenggarakan atau dikelola oleh rumah tangga perkebunan dan belum memenuhi kriteria usaha kecil tanaman perkebunan rakyat.

Secara umum tanaman perkebunan merupakan tanaman yang menguntungkan selama diusahakan dengan baik dan benar. Namun demikian untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi diperlukan pengelolaan yang baik dan efisien melalui penerapan teknologi yang tepat dan sesuai dengan kekhususan lokasi.

Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting dalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun regional. Pertumbuhan dan produksi

tanaman perkebunan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari luar maupun faktor dari tanaman itu sendiri. Dimana faktor ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lainnya.

Tanaman perkebunan memiliki keunggulan dibandingkan tanaman semusim dalam upaya melestarikan sumber daya tanah. Vegetasi tanaman perkebunan dapat berfungsi melindungi tanah dari daya rusak butir-butir air hujan yang menyebabkan hancurnya lapisan olah tanah serta menghindari terjadinya erosi. Tanaman perkebunan dapat diusahakan pada tingkat kecuraman lahan yang bervariasi 0 % - 50 %. Tetapi pada tingkat kecuraman yang lebih dari 45 % tidak dianjurkan menanam tanaman perkebunan (Balai Informasi Pertanian, 2003).

4.2 Nilai Tukar Petani

Konsep Nilai Tukar Petani merupakan pengembangan dari nilai tukar subsisten, dimana petani merupakan produsen dan konsumen. Nilai Tukar Petani berkaitan dengan hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani. Disamping berkaitan permasalahan kekuatan relatif daya beli komoditas (konsep barter), fenomena nilai tukar petani terkait dengan perilaku ekonomi rumah tangga. Proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan konsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku ekonomi rumah tangga (teori ekonomi rumah tangga) (Barnum dan Squire, 2004).

Nilai tukar petani sebagai pengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang/jasa yang diperlukan untuk konsumsi RT maupun produksi pertanian. Dikarenakan kedudukan petani selain menjadi

produsen juga konsumen, maka untuk meningkatkan NTP dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas dan memelihara stabilitas harga bahan yang digunakan produsen. Intervensi pemerintah dalam memelihara stabilitas pangan melalui kebijakan harga kurang menguntungkan petani produsen yang terlihat dari nilai tukar petani yaitu perbandingan antara nilai yang diterima dengan nilai semua pengeluaran petani, dimana nilai pengeluaran petani meliputi pengeluaran untuk biaya produksi dan penambahan modal (investasi) serta pengeluaran konsumsi rumah tangga (Sumodiningrat, 2002)

Apabila daya beli petani lebih besar dari kenaikan harga barang yang dibeli karena pendapatan yang diterima dari kenaikan harga produksi pertanian yang dihasilkan, maka hal ini mengindikasikan bahwa daya dan kemampuan petani lebih baik atau tingkat pendapatan petani lebih meningkat. Alat ukur daya beli petani dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan petani dirumuskan dalam bentuk Nilai Tukar Petani (NTP) yang terbentuk oleh keterkaitan yang kompleks dari suatu sistem pembentuk harga, baik harga yang diterima maupun harga yang dibayar petani. Dengan kata lain, Nilai Tukar Petani dapat didefinisikan sebagai nisbah antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani, sehingga merupakan ukuran kemampuan daya tukar produk yang dihasilkan terhadap produk dan jasa yang mampu dibeli rumah tangga petani, baik untuk biaya input usahatani maupun biaya konsumsi rumah tangga petani (Elizabeth dan Darwis, 2000).

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah sebagai rasio antara indeks harga yang diterima petani (indeks harga jual outputnya) terhadap indeks harga yang dibayar

petani (indeks harga input yang digunakan untuk bertani), dimisalkan seperti pupuk. Dalam pengertian lain disebutkan NTP merupakan pengukur kemampuan/daya tukar sektor pertanian terhadap sektor non pertanian. Fluktuasi NTP menunjukkan fluktuasi kemampuan riil petani dan mengindikasikan kesejahteraan petani. NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Berdasarkan rasio tersebut, maka dapat dikatakan semakin tinggi NTP, semakin baik profit yang diterima petani atau semakin baik posisi pendapatan petani. Jika disederhanakan NTP hanya menunjukkan perbedaan antara harga output pertanian dengan harga input pertanian, bukan harga barang-barang lain seperti makanan, pakaian, dan lain sebagainya.

Beberapa fungsi atau kegunaan Nilai Tukar Petani antara lain:

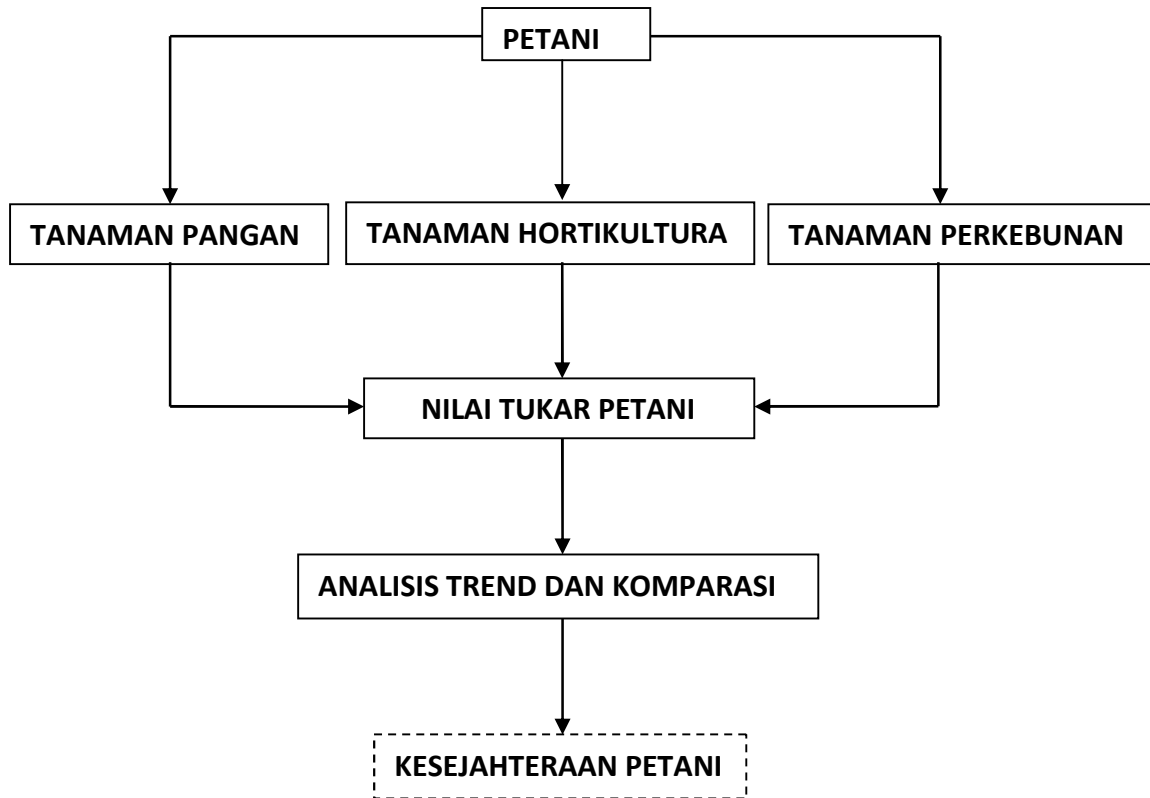
1. Berdasarkan sektor konsumsi rumah tangga dalam indeks harga yang dibayar petani (IB), dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat.
2. Berdasarkan indeks harga yang diterima petani dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini dipakai sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
3. Nilai tukar petani berguna untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan petani (Buletin Nilai Tukar Petani, 2003).

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu :

1. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$ berarti NTP pada suatu periode tertentu menurun dibandingkan NTP pada tahun dasar, dengan kata lain petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Pendapatan petani turun dan lebih kecil dari pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2008).

Penelitian Saleh (2000) dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian menjelaskan bahwa faktor harga berpengaruh besar terhadap nilai tukar penerimaan dan nilai tukar pendapatan. Nilai tukar penerimaan dipengaruhi oleh tingkat penerapan teknologi, tingkat serangan hama/penyakit, musim/cuaca serta harga (baik harga saprodi maupun harga produk). Nilai tukar subsisten dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan usaha pertanian dan tingkat pengeluaran untuk konsumsi pangan. Pada penelitian ini nilai tukar komoditas pertanian diukur dengan menggunakan konsep nilai tukar penerimaan dan nilai tukar barter. Nilai tukar pendapatan diukur dengan konsep nilai tukar subsisten dan nilai tukar pendapatan total.

5.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan.

Gambar di atas menjelaskan kerangka pikir yang digunakan dalam penulis untuk menentukan arah dari penelitian yang dilakukan. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan data utama dalam melakukan penelitian ini, oleh karena itu Nilai Tukar Petani yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan harus diketahui. Dimana Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, adapun komoditas yaitu Tanaman Pangan, Hortikultura dan perkebunan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian yang ingin diketahui yaitu Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan. Selanjutnya analisis yang digunakan adalah analisis Trend dan

Komparasi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Demikian penulis berikan garis putus-putus pada Kesejahteraan petani dikerangka pikir, karena kesejahteraan petani di Provinsi Sulawesi Selatan tidak bisa dipastikan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Mei sampai Juni 2018. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu pengembangan sektor pertanian.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (*time series*) selama kurun waktu 3 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Menurut supranto (2001), data sekunder merupakan data deret waktu (*time series*), yaitu data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu (hari ke hari, minggu ke minggu, bulan ke bulan, tahun ke tahun). Data deret waktu bisa digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan tertentu dan sebagian dasar untuk menarik suatu trend, sehingga bisa digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan yang sangat berguna bagi dasar perencanaan.

Adapun instansi yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik, BPS Provinsi Sulawesi Selatan dan dinas pertanian, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder bentuk time series 3 tahun terakhir (2015-2017)

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Trend

Metode trend yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*), dengan formulasi sebagai berikut (Djarwanto, 2001).

Rumus:

$$Y' = a + bX$$

X = Periode waktu

Y = Variabel yang diramalkan (NTP tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan)

a = Intersep konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel.

2. Analisis Komparatif (t test atau uji beda nyata)

Untuk menganalisis perbedaan antara NTP Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, kemudian diuji dengan uji beda rata-rata (*uji t/independent sample t test*), dengan menggunakan rumus berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \dots\dots\dots(\text{Tiro,2000})$$

Dimana ;

X₁ = Rata-rata NTP (Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan)

X₂ = Rata-rata NTP (Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan)

S = Variasi rata-rata gabungan

N₁= Jumlah sampel NTP (Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan)

N₂=Jumlah sampel NTP (Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan)

3.5 Definisi Operasional

- a. Nilai Tukar Petani adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterimapetani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani adalah indeks harga yang menunjukkanperkembangan harga produsen atas hasil produksi petani. Indeks harga yang dibayarpetani adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhanrumah tangga petani, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk proses produksi pertanian.di Provinsi Sulawesi Selatan.

- b. Tanaman pangan merupakan salah satu jenis tanaman pokok yang di tanam oleh petani di Sulawesi Selatan, dan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari .
- c. Hortikultura adalah cabang pertanian tanaman yang berurusan dengan tanaman, pada umumnya buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias.
- d. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.
- e. Analisis trend merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang.
- f. Analisis komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12 - 8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48 - 122^{\circ}36$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores. Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai, yaitu Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km. Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau, yaitu Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 20 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan. Batas wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan letak astronomis:

-Sebelah Utara : Sulawesi Barat

-Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara

-Sebelah Barat : Selat Makassar

-Sebelah Selatan : Laut Flores

Berdasarkan letak geografisnya, Sulawesi Selatan mempunyai dua kabupaten kepulauan, yaitu Kepulauan Selayar dan Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

Sulawesi Selatan terdiri dari 24 kabupaten/kota, yaitu:

- Kepulauan Selayar.
- Bulukumba.
- Bantaeng.
- Jeneponto.
- Takalar.
- Gowa.
- Sinjai.
- Maros
- Pangkep
- Barru
- Bone
- Soppeng
- Wajo
- Sidrap
- Pinrang
- Enrekang
- Luwu
- Tanah Toraja
- Luwu Utara
- Luwu Timur
- Totaja Utara
- dan Kota
- Makassar
- Pare-pare
- Palopo

Badan Pusat Statistik (BPS) telah melakukan pendataan Potensi Desa (Podes) sejak tahun 1980. Sejak saat itu, Potensi Desa dilaksanakan secara rutin sebanyak 3 kali dalam kurun waktu sepuluh tahun untuk mendukung kegiatan

Sensus Penduduk, Sensus Pertanian, ataupun Sensus Ekonomi. Dengan demikian, fakta penting terkait ketersediaan infrastruktur dan potensi yang dimiliki oleh setiap wilayah dapat dipantau perkembangannya secara berkala dan terus menerus.

Sejak tahun 2008, pendataan Potensi Desa mengalami perubahan dengan adanya penambahan kuesioner suplemen kecamatan dan kabupaten/kota. Penambahan kuesioner tersebut bertujuan untuk meningkatkan manfaat data Potensi Desa bagi para konsumen data dan pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan wilayah.

Data Potensi Desa merupakan satu-satunya sumber data kewilayahan yang muatannya beragam dan memberi gambaran tentang situasi pembangunan suatu wilayah (regional). Ini berbeda dengan data dari hasil pendekatan rumah tangga yang lebih menekankan pada dimensi aktivitas sektoral. Keduanya sama penting dan menjadi kekayaan BPS.

Cakupan Wilayah Pencacahan Potensi Desa dilakukan secara sensus terhadap seluruh wilayah administrasi pemerintahan terendah setingkat desa (yaitu desa, kelurahan, nagari, Unit Permukiman Transmigrasi (UPT)) yang masih dibina oleh kementerian terkait. Berdasarkan hasil Podes 2014, Di Sulawesi Selatan ada sebanyak 82.190 wilayah setingkat desa yang tersebar di 511 kabupaten/kota Metode Pengumpulan Data Pengumpulan data Potensi Desa 2014 dilakukan melalui wawancara langsung oleh petugas terlatih dengan narasumber yang relevan. Petugas adalah aparatur ataupun mitra kerja BPS Kabupaten/Kota,

sementara narasumber adalah kepala desa/lurah atau narasumber lain yang memiliki pengetahuan terhadap wilayah target pencacahan.

Desa/kelurahan tepi laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut baik berupa pantai maupun tebing karang, Desa/kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut.

Provinsi Sulawesi Selatan yang beribu kota di Makassar terletak antara $0^{\circ}12'$ - 8° Lintang Selatan dan $116^{\circ}48'$ – $122^{\circ}36'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah Utara dan Teluk Bone serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah Timur. Batas sebelah Barat dan Timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai yakni Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang dan, Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau yakni Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m diatas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 46.083,94 km persegi yang meliputi 21 Kabupaten dan 3 Kota. Kabupaten Luwu Utara kabupaten terluas dengan luas 7.365,51 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 15,98 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Provinsi Sulawesi Selatan dan pada umumnya daerah di Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Juni sampai September dan musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai dengan Maret. Berdasarkan pengamatan di tiga Stasiun Klimatologi (Maro , Hasanuddin dan Maritim Paotere) selama tahun 2016 rata-rata suhu udara 27,6 °C di Kota Makassar dan sekitarnya tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Suhu udara maksimum di stasiun klimatologi Hasanuddin 36,2 °C dan suhu minimum 28,4 °C.

4.2 Kondisi Demografis

Sumber utama kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010, Didalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah territorial Indonesia termasuk warga Negara asing kecuali anggota korps diplomatic Negara sahabat beserta keluarganya, Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui e-census, pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah dimana mereka biasa tinggal,

sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicaca ditempat dimana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'hari sensus' termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035 menggunakan data dasar penduduk. Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.

Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Distribusi penduduk adalah pola persebaran penduduk di suatu wilayah, baik berdasarkan batas-batas geografis maupun berdasarkan batas-batas administrasi pemerintahan.

Komposisi penduduk adalah pola persebaran penduduk menurut karakteristiknya, contoh: penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut jenis kelamin

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.

Rata-rata anggota rumah tangga adalah angka yang menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga per rumah tangga. Istilah migrasi seumur hidup disebut bila provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat lahirnya. Istilah migrasi risen disebut bila provinsi tempat tinggal seseorang pada saat pencacahan berbeda dengan provinsi tempat tinggalnya 5 tahun yang lalu. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/ perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain majikan institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga, ataupun di non pertanian atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

4.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk disetiap provinsi sangat beragam dan bertambah dengan laju pertumbuhan yang sangat beragam, pula. Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Kota Makassar menjadi kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk yang meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Makassar 1.342.826 jiwa, lalu tahun 2014 laju pertumbuhan meningkat 1,57% menjadi 1.429.242 jiwa, akan tetapi pada tahun 2016 laju pertumbuhan penduduknya mengalami penurunan 1,39% hingga jumlah penduduknya hanya meningkat menjadi 1.469.601 jiwa

Rasio jenis kelamin yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan berjumlah 95,5% dengan jumlah laki-laki 4.204.110 jiwa dan perempuan 4.402.265 jiwa, Rasio jenis kelamin paling banyak di kabupaten adalah Tanah Toraja dengan jumlah rasio 102,30%, akan tetapi jumlah jenis kelamin perempuan dan laki-laki paling banyak dimiliki oleh kabupaten Bone kepadatan penduduk di Sulawesi Selatan terbanyak di tingkat kota yaitu Kota Makassar dengan jumlah 8 246 per km², hal ini tentu saja dapat terjadi dengan melihat perkembangan kota Makassar sebagai kota metropolitan dan semakin banyak masyarakat yang berpindah dari daerah ke kota membuat pusat kota menjadi padat penduduk. Lalu ditingkat kabupaten yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu kabupaten Takalar dengan jumlah 506 km². Hal ini tentu membuat kabupaten Takalar menjadi padat karena luas daerahnya berukuran kecil.

4.2.2 Ketenagakerjaan

Ada Sembilan lapangan pekerjaan utama yaitu pertama Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan kedua Pertambangan dan Penggalian, ketiga Industri Pengolahan, dan Air, kelima Bangunan, keenam Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel, ketujuh Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi, kedelapan Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan, dan terakhir kesembilan Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan/Community, Social, and Personal Services. Dari ke Sembilan pekerjaan tersebut yang paling sedikit diminati laki-laki berumur 15 tahun adalah bidang industry pengolahan dan air, sedangkan bagi perempuan berumur 15 tahun keatas semua rata bekerja diberbagai bidang.

Jumlah pencari kerja terdaftar menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan berdasarkan sekolah dasar tingkat peminat paling sedikit bagi laki-laki, namun bagi perempuan tingkat pendidikannya peminatnya memiliki jumlah yang sama. Upah Minimum Regional (UMR) merupakan standar minimal pengupahan oleh pengusaha atau pimpinan kepada seluruh karyawannya berdasarkan pada ketetapan disuatu daerah tertentu. UMP Hari dan UMP Bulan tiap tahun selalu mengalami peningkatan.

Jam kerja seluruh dan jam kerja utama penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu 15-24 jam, sedangkan bagi perempuan semua jam kerja sama banyak peminatnya. Status kerja penduduk laki-laki umur 15 tahun ke atas yang paling sedikit peminatnya yaitu buruh tetap, sedangkan bagi perempuan semua pekerjaan sama banyak peminatnya.

PENDUDUK DAN TENAGA KERJA

Tabel 2. Luas Wilayah, Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota, 2017

Kabupaten/Kota	Luas		Penduduk		Kepadatan Penduduk
	Km ²	%	Jumlah	%	Orang/Km ²
					-6
op(1)	-2	-3	-4	-5	-6
01. Kepulauan Selayar	1.199,91	2,6	127.220	1,52	106
02. Bulukumba	1.170,10	2,54	404.896	4,85	346
03. Bantaeng	397,06	0,86	181.006	2,17	456
04. Jeneponto	837,99	1,82	351.111	4,21	419
05. Takalar	620,26	1,35	280.590	3,36	452
06. Gowa	1.802,08	3,91	696.096	8,34	386
07. Sinjai	924,15	2,01	234.886	2,82	254
08. Maros	1.538,44	3,34	331.796	3,98	216
09. Pangkep	814,95	1,77	317.110	3,8	389
10. Barru	1.192,39	2,59	169.302	2,03	142
11. Bone	4.593,38	9,97	734.119	8,8	160
12. Soppeng	1.337,99	2,9	225.512	2,7	169
13. Wajo	2.394,15	5,2	390.603	4,68	163
14. Sidrap	2.081,01	4,52	283.307	3,4	136
15. Pinrang	1.892,42	4,11	361.293	4,33	191
16. Enrekang	1.821,41	3,95	196.394	2,35	108
17. Luwu	2.940,51	6,38	343.793	4,12	117
18. Tana Toraja	2.149,67	4,66	226.212	2,71	105
22. Luwu Utara	7.365,51	15,98	297.313	3,56	40
25. Luwu Timur	7.315,77	15,87	263.012	3,15	36
26. Toraja Utara	1.169,95	2,54	222.393	2,67	190
27. Makassar	181,35	0,39	1.408.072	16,88	7.764
28. Pare-Pare	88,92	0,19	135.192	1,62	1.520
29. Palopo	254,57	0,55	160.819	1,93	632
Sulawesi Selatan	46.083,94	100	8.342.047	100	181

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2017

4.3 Kondisi Pertanian

Di Sulawesi selatan ada lahan sawah yang dilakukan irigasi dan ada juga yang tidak. Jumlah lahan yang irigasi lebih banyak dibandingkan non irigasi, daerah irigasi sebesar 390.768 sedangkan non irigasi sebesar 258.422. Kabupaten yang paling banyak melakukan irigasi adalah pinrang yaitu sebanyak 46.643 sedangkan daerah yang tidak melakukam irigasi paling banyak adalah wajo, dengan jumlah 69,635 jumlah kebun keseluruhan yang dimiliki Sulawesi Selatan sebanyak 501.918 jumlah adding yang memiliki sebanyak 107.759 dan lahan yang tidak diusahakan atau kosong sebanyak 105.753.

Populasi ternak sapi potong terbanyak di Sulawesi selatan berada pada kabupaten bone dengan jumlah 395.308. sedangkan untuk sapi perah paling banyak berasal dari Kabupaten Enrekang dengan jumlah 1.323. populasi kerbau di Sulawesi selatan paling banyak berada di tana toraja dan jumlah domba terbanyak berasal dari Kabupaten jenepono. Ada 8 jenis unggas yang ada Sulawesi selatan dengan jumlah ayam pedaging yang paling banyak yaitu 48.203.640. Jumlah pemotongan ternak sapi terbanyak adalah kota makassar dengan jumlah 28.272(RPH) dan 2.827 (DRPH) sedangkan untun pemotongan kerbau terbanyak berada pada Kabupaten Tana Toraja dengan jumlah 7.304(RPH) dan 730(DRPH), dan jumlah pemotongan kuda terbanyak ialah kabupaten jenepono dengan jumlah 2.652(RPH) dan 265 (DRPH). Kasus penyakit hewan terbanyak adalah rabies, terutama di daerah Kabupaten Bone.

Rumah tangga perikanan laut ditahun 2014 berjumlah 36.955 lalu menurun di tahun 2015 menjadi 31.441, sedangkan perikanan umum ditahun 2014 mencapai 8.362, namun ditahun 2015 hanya 6.725. Produksi perikanan laut marine Sulawesi selatan tahun 2014 sebesar 287.897.0, sedangkan tahun 2015 sebesar 295.239.2. sedangkan produksi perairan umum ditahun 2014 sebesar 14.294.7 dan ditahun 2015 sebesar 15.026.4. Rumah tangga perikanan budidaya terbagi menjadi 6 yaitu budidaya laut, tambak, kolam, sawah, jarring apung tawar dan jarring apung laut. Jumlah keseluruhan budidaya perikanan yaitu 112.088. Nilai Produksi perikanan tangkap di provinsi Sulawesi selatan adalah 9179.183.650.00, lalu luas area pemeliharaan ikan sebesar 176.869.54. banyaknya alat penangkapan ikan di perikanan laut sejumlah 37.134 sedangkan di perikanan darat paling banyak berjumlah 4393 sesuai dengan tempat tangkap ikannya.

Produksi kayu hutan berdasarkan pada jenisnya, yaitu kayu bulat, kayu gergajian dan kayu lapis. Setiap tahun jumlah produksinya tidak bertambah hanya tetap saja tidak turun dan tidak naik. Kebakaran hutan dan lahan dapat terjadi dimana saja, dan tidak melihat apakah kawasan dalam dan kawasan luar. Kawasan dalam pada tahun 2006 memiliki angka yang tinggi sebesar 1.676.30, dan kawasan luar pun paling banyak 281.80.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan

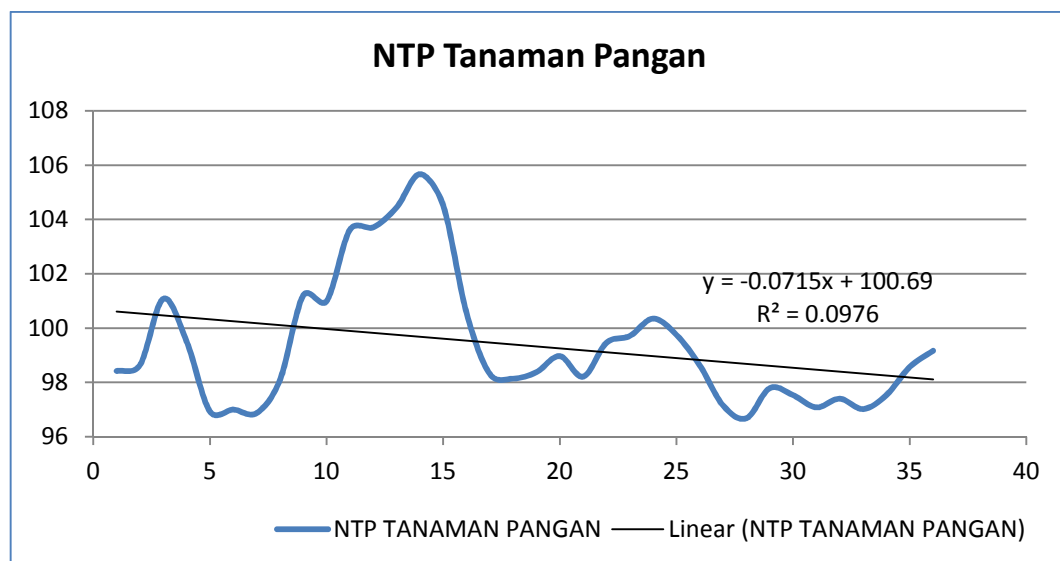
NTP adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima (It) dan dibayar (Ib) petani. NTP merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karena mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani, baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga petani. Jika NTP lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani periode tersebut relatif lebih baik di bandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil atau di bawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani.

Dalam metodologi di uraikan bahwa analisa NTP di lakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan data dari periode tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini pengumpulan data harga produsen pertanian di lakukan melalui wawancara langsung kepada petani dengan daftar HD-1 sampai dengan HD-6, sedangkan pengumpulan harga eceran pedesaan (konsumen) di lakukan melalui wawancara dengan para pedagang di pasar kecamatan yang terpilih sebagai sample dengan daftar HKD-1, HKD-2.1, dan HKD-2.2. semua kegiatan pencacahan harga-harga di lakukan oleh koordinator statistik kecamatan (KSK).

5.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan

Nilai tukar petani Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Grafik 1.

Grafik 1. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah 2018

Pada Grafik 1. Dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2017 yang di tandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahterah.

Dikatakan relatif belum sejahterah sebab melihat hasil penelitian melalui grafik NTP Tanaman Pangan (Garis Hitam /Trend line) yang harus menurun,

dimana dalam karya tulis Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat mengenai Nilai Tukar Petani di beberapa Kota di Indonesia tahun 2008 menuliskan bahwa, Nilai Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar atau daya beli petani terhadap produk yang dibeli atau dibayar petani yaitu produk/barang konsumsi dan input produksi yang dibeli petani terhadap konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahterah. Dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi nilai NTP relatif semakin sejahterah tingkat kehidupan petani (Silitonga 2002; Sumodiningrat 2004, 2006; Tambunan 2003; BPS 2015, Mahsyuri, 2007). Selanjutnya Simatupang et al. (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Menurut Hendayana (2011), kecenderungan rendahnya NTP akan dapat mengurangi insentif petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian secara optimal dalam jangka panjang. Kondisi demikian dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi dalam negeri, sehingga swasembada pangan terutama beras yang telah tercapai selama ini bisa terancam kelestariannya.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = -0,0715 + 100,69$$

$$R^2 = 0,0976$$

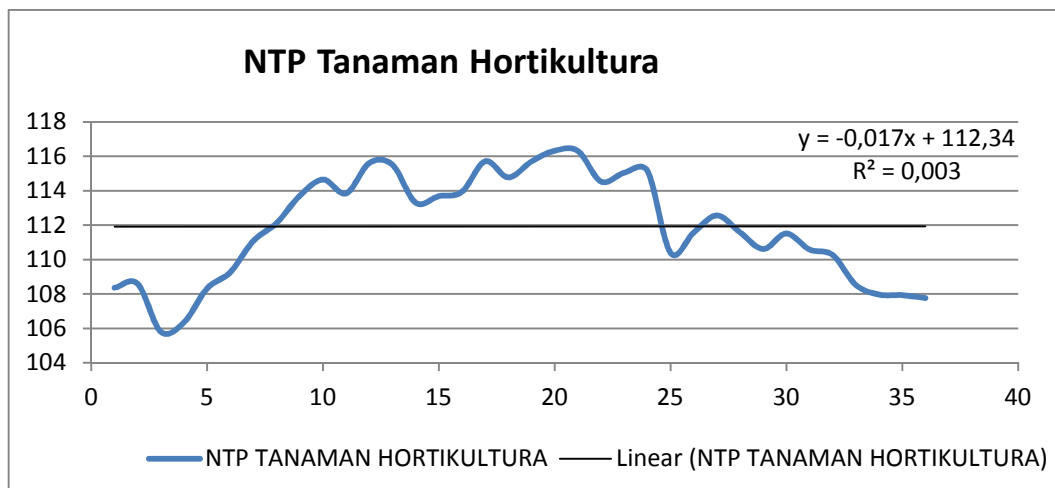
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Pangan) menghasilkan koefisien (a) sebesar 100,69 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar -0,0715 yang artinya pada saat NTP Tanaman Pangan telah mencapai titik 100,69 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar -0,0715.

Sedangkan R^2 menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0,0976$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 9,76%.

5.1.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura

Nilai tukar petani Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Grafik 2.

Grafik 2. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah 2018

Pada Grafik 2. Dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2017 yang di

tandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura mengalami kenaikan dan penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani bisa dikatakan tergolong sejahterah dan tidak sejahtera karena garis linear mendatar.

Seperti halnya Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dikatakan relatif belum sejahtera sebab melihat hasil penelitian melalui grafik NTP Hortikultura (Garis Hitam/Trend Line) yang masih mengalami garis mendatar. dimana dalam karya tulis Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat mengenai Nilai Tukar Petani di beberapa Kota di Indonesia tahun 2008 menuliskan bahwa, Nilai Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar atau daya beli petani terhadap produk yang dibeli atau dibayar petani yaitu produk/barang konsumsi dan input produksi yang dibeli petani terhadap konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahterah. Dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi nilai NTP relatif semakin sejahterah tingkat kehidupan petani (Silitonga 2002; Sumodiningrat 2004, 2006; Tambunan 2003; BPS 2015, Mahsyuri, 2007). Selanjutnya Simatupang et al. (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Secara konsepsi arah dari NTP (meningkat atau menurun) merupakan resultante dari arah setiap komponen penyusunannya, yaitu komponen

penerimaan yang mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani, dan komponen pembayaran yang mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan petani. Apabila laju komponen penerimaan lebih tinggi dari laju pembayaran maka nilai tukar petani akan meningkat begitupun sebaliknya.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = -0,017 + 112,34X$$

$$R^2 = 0,003$$

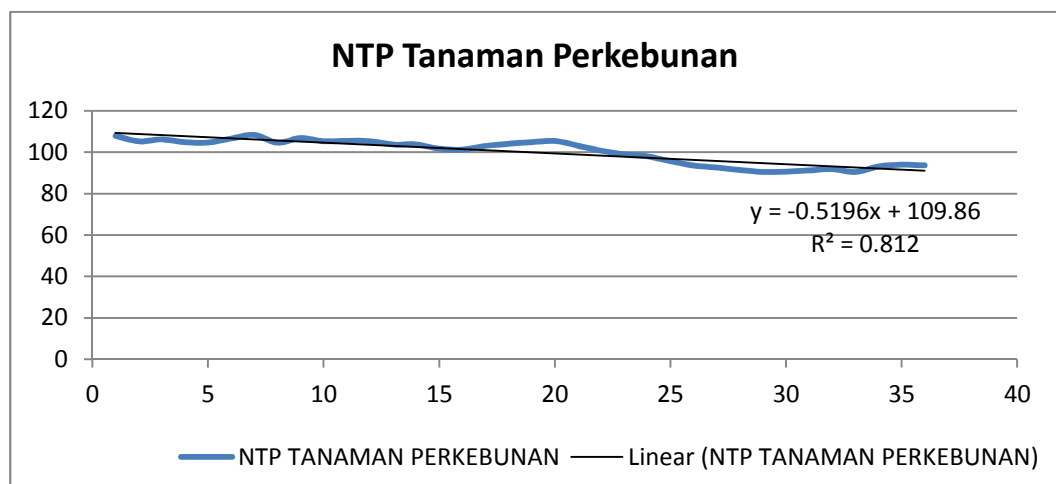
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Hortikultura) menghasilkan koefisien (a) sebesar -0,017 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 112,34 yang artinya pada saat NTP Tanaman Hortikultura telah mencapai titik -0,017 terjadi keseimbangan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 112,34.

Sedangkan R^2 menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0.003$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 0.3%.

5.1.3 Perkembangan Petani Tanaman Perkebunan

Nilai tukar petani Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan periode Bulan dari Tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Grafik 3.

Grafik 3. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah 2018

Pada Grafik 3. Dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan dari bulan Januari 2015 sampai Desember 2017 yang di tandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis hitam pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Sulawesi Selatan yang diukur melalui Nilai Tukar Petani relatif belum tergolong sejahterah.

Dikatakan relatif belum sejahterah sebab melihat hasil penelitian melalui grafik NTP Tanaman Pangan (Garis Hitam /Trend line) yang harus menurun, dimana dalam karya tulis Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat mengenai Nilai Tukar Petani di beberapa Kota di Indonesia tahun 2008 menuliskan bahwa, Nilai

Tukar Petani menggambarkan tingkat daya tukar atau daya beli petani terhadap produk yang dibeli atau dibayar petani yaitu produk/barang konsumsi dan input produksi yang dibeli petani terhadap konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahterah. Dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani, semakin tinggi nilai NTP relatif semakin sejahterah tingkat kehidupan petani (Silitonga 2002; Sumodiningrat 2004, 2006; Tambunan 2003; BPS 2015, Mahsyuri, 2007). Selanjutnya Simatupang et al. (2008) mengemukakan bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya:

$$Y = -0,519 + 109,8X$$

$$R^2 = 0,812$$

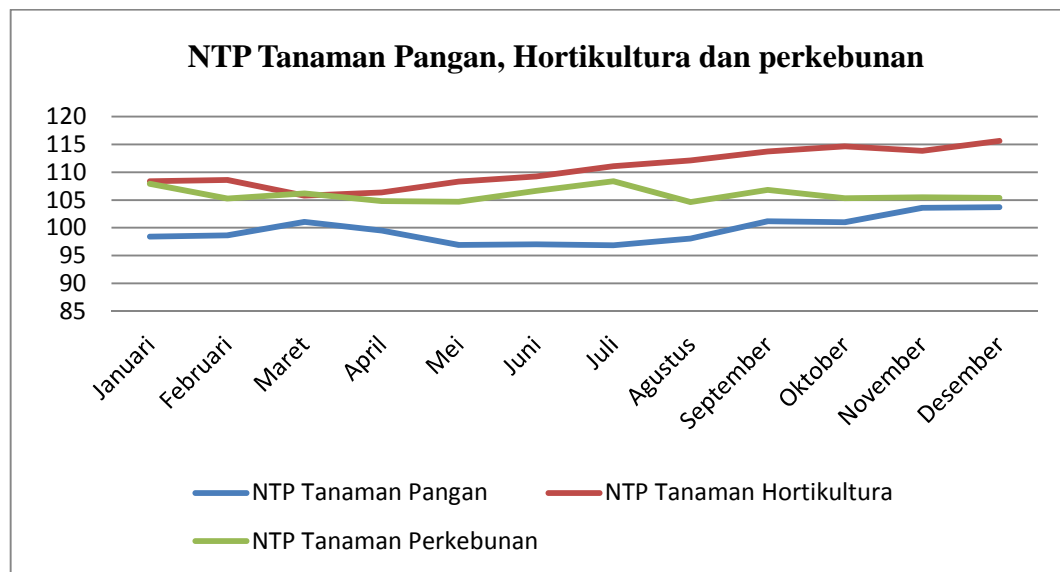
$Y = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Tanaman Perkebunan) menghasilkan koefisien (a) sebesar -0,519 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 109,8 yang artinya pada saat NTP Tanaman Hortikultura telah mencapai titik -0,519 terjadi keseimbangan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 109,8.

Sedangkan R^2 menunjukkan tingkat variabel yang diteliti, jika $R^2 = 0,812$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 81,2%, dan faktor atau variabel yang belum terhitung sebesar 18,8%.

5.2 Perbandingan Nilai Tukar Petani di Sulawesi Selatan

5.2.1 Perbandingan Nilai Tukar petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan

Grafik 4. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015



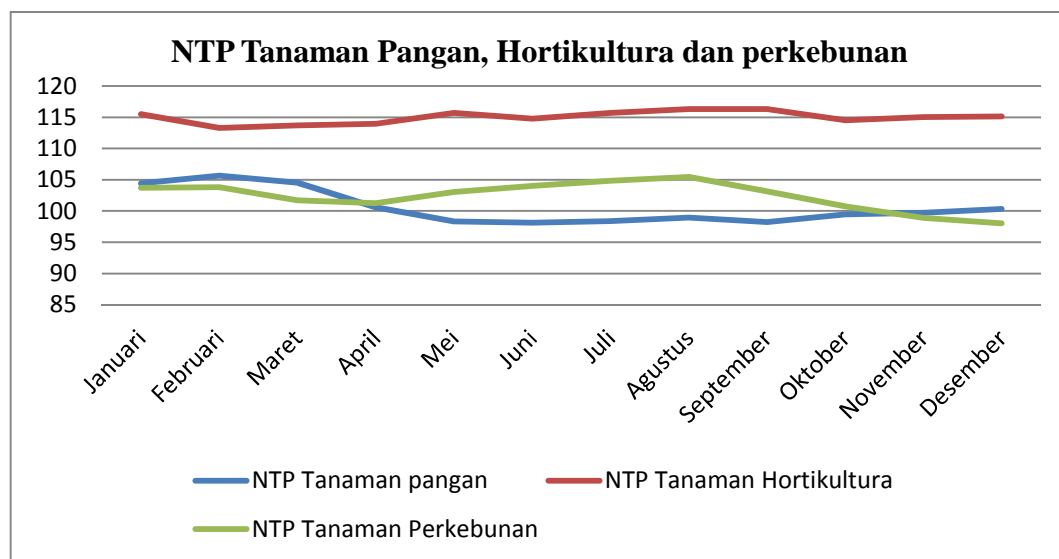
Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada Grafik 4. Dapat dilihat perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan pada bulan Januari-Desember 2015. NTP Tanaman Pangan pada bulan Januari-Maret mengalami kenaikan dari 98,42-101,08, setelah itu masuk bulan April-Juli mengalami penurunan hingga 96,87, dan bulan Agustus-Desember terjadi peningkatan setiap bulannya hingga mencapai 103,71. NTP Tanaman Hortikultura dari bulan Januari-Desember terjadi perubahan yang cukup draftis dan sangat memuaskan dimana hanya bulan Maret yang rendah 105,8 dan yang paling tinggi yaitu bulan Desember 115,61. NTP Tanaman Perkebunan pada awal bulan Januari hingga akhir bulan Desember

sering terjadi kenaikan dan penurunan tiap bulannya sehingga tidak terlalu jauh beda misalnya batas kenaikan NTP di bulan Juli 108,35, penurunan hanya sampai 104,61.

Dalam kurung waktu NTP Sulawesi Selatan bulan Januari- Desember 2015, pada suatu waktu NTP relatif cukup tinggi dan sedang sebaliknya pada NTP lainnya sangat rendah. Perkembangan NTP tersebut terjadi pada Tanaman Hortikultura relatif tinggi, dan Tanaman Perkebunan tergolong sedang sedangkan Tanaman Pangan masih rendah.

Grafik 5. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016



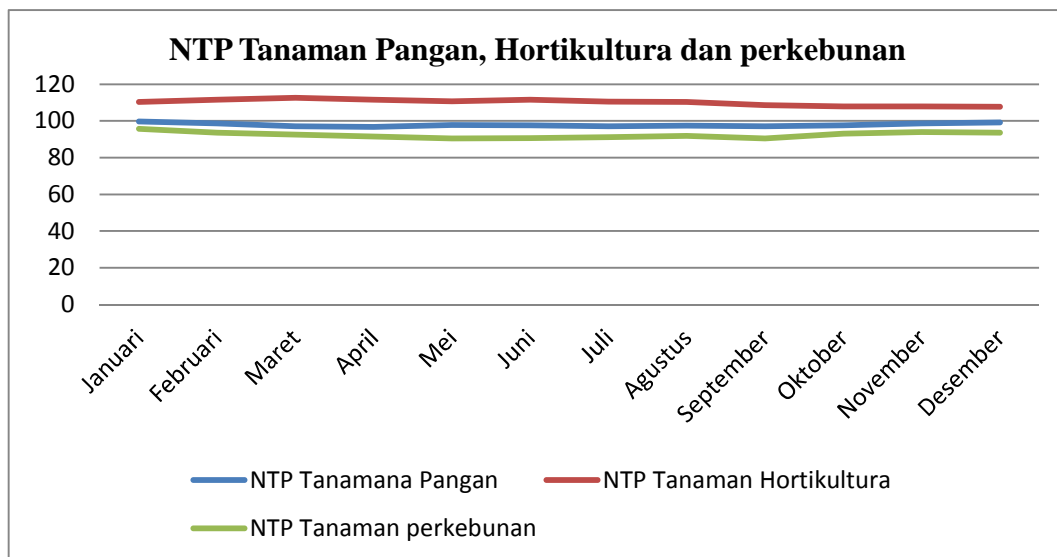
Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada Grafik 5. Dapat dilihat perbandingan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan pada bulan Januari-Desember 2016. NTP Tanaman Hortikultura dibulan Februari mengalami penurunan 113,3 dan dibulan Agustus mencapai kenaikan 116.32 sehingga dibulan lain hanya berkisaran ditengah-tengah antara dibulan Februari dan Agustus. NTP Tanaman

Perkebunan dibulan Januari mengalami penurunan sampai pada bulan April 103,72-101,26, dan bulan berikutnya terjadi kenaikan NTP dibulan Mei sampai Agustus 103,06-105,44, setelah kenaikan di bulan Mei sampai Agustus, kini kembali menurun dibulan Oktober sampai akhir bulan Desember dari 103,16-98,04. NTP Tanaman Pangan terjadi kenaikan pada bulan Februari yaitu 105,67, sehingga dibulan Maret terjani penurunan NTP sampai September 104,51-98,21 dan kenaikan NTP dibulan Oktober sampai akhir bulan Desember 2016.

Dalam waktu 12 bulan sering terjadi kenaikan dan penurunan NTP antara Tanaman pangan, Hortikultura dan perkebunan. Dengan demikian bisa disimpulkan NTP diantara ketiga tersebut yang pang tinggi yaitu NTP Tanaman Hortikultura.

Grafik 6. Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017.



Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah, 2018

Pada Grafik 6. Dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan pada bulan Januari-Desember 2017. NTP Tanaman Perkebunan dari bulan Januari sampai akhir bulan Desember, terdapat dua bulan yang paling tinggi dan terendah. Dimana yang paling tinggi pada bulan Januari sebesar 95,63 dan yang terendah dibulan September sebesar 90,45. NTP Tanaman Pangan dilihat dari awal bulan Januari sampai akhir bulan Desember tersapat dua bulan dimana yang paling tinggi dan terendah. Dibulan yang tertinggi yaitu bulan Januari sebesar 99,75 dan yang terendah pada bulan April sebesar 96,63. NTP Tanaman Hortikultura sangat menarik karena NTP tidak terlalu jauh berbeda dengan dari bulan ke bulan, dimana demikian pada bulan Maret NTP relatif tinggi yaitu 112,56 dan yang terendah terpadat pada bulan Desember sebesar 107,76.

Dalam kurung waktu mulai dari awal bulan Januari sampai akhir bulan Desember 2016 Nilai Tukar Petaninya pada Tanaman Perkebunan, Pangan dan Hortikultura sering terjadi kenaikan dan penurunan setiap bulannya dari ketinga tersebut

5.2.2 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dan Hortikultura

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan nilai tukar petani (NTP) tanaman Pangan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan Januari 2015-Desember 2017.

Jenis Tanaman	Nilai Tukar Petani (NTP)(%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
Pangan	99,36305556	19,193	1,666
Hortikultura	111,9133333		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah 2018

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar dibandingkan dengan t Tabel, dimana t Hitung (sebesar 19,193) dan t Tabel (sebesar 1,666) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar petani (NTP) pangan dan Nilai tukar petani hortikultura beda nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai tukar petani (NTP), yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani adalah Inflasi, penerapan teknologi tingkat pendidikan petani dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya baik di bidang ekonomi maupun sosial yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

5.2.3 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan dan Perkebunan.

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan nilai tukar petani (NTP) Tanaman Pangan dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan Januari 2015-Desember 2017.

Uraian	Nilai Tukar Petani (%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
NTP Pangan	99,36305556	0,808	1,666
NTP Perkebunan	100,2433333		

Sumber : Data Sekunder Setelah Di Olah 2018

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar dibandingkan dengan t Tabel, dimana t Hitung (sebesar 0,808) dan t Tabel (sebesar 1,666) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar petani (NTP) pangan dan Nilai tukar petani Perkebunan tidak beda nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai tukar petani (NTP), yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani adalah Inflasi, penerapan teknologi tingkat pendidikan petani dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya baik di bidang ekonomi maupun sosial yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

5.2.4 Perbandingan Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan dan Hortikultura

Untuk membuktikan adanya perbandingan tersebut maka dilakukan uji statistik (t-test) yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan nilai tukar petani (NTP) Tanaman Perkebunan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan Januari 2015- Desember 2017.

Uraian	Nilai Tukar Petani (%)	t Hitung	t Tabel (0,05)
NTP Perkebunan	100,2433333	10,269	1,666
NTP Hortikultura	111,9133333		

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah 2018

Dari hasil analisis uji t, ternyata t hitung lebih besar dibandingkan dengan t Tabel, dimana t Hitung (sebesar 10,269) dan t Tabel (sebesar 1,666) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar petani (NTP) pangan dan Nilai tukar petani hortikultura beda nyata.

Hal ini menunjukkan bahwa selain nilai tukar petani (NTP), yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani adalah Inflasi, penerapan teknologi tingkat pendidikan petani dan masih banyak lagi faktor-faktor lainnya baik di bidang ekonomi maupun sosial yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan yaitu:

1. Perkembangan nilai tukar petani (NTP) tanaman Pangan selama kurang waktu 3 tahun terakhir (2015-2017), mengalami penurunan sebesar 0,0715% perbulan. Sedangkan nilai tukar petani tanaman Hortikultura mengalami penurunan sebesar 0,017%, dan selanjutnya nilai tukar petani tanaman perkebunan mengalami penurunan sebesar 0,5196%.
2. Perkembangan nilai tukar petani tanaman Hortikultura memiliki nilai yang signifikan dibandingkan dengan nilai tukar petani tanaman Perkebunan dan nilai tukar petani tanaman Pangan, dengan demikian petani Hortikultura kesejahteraan yang tertinggi dibanding petani tanaman pangan dan tanaman perkebunan.
3. Berdasarkan Analisis Uji T (t test) maka nilai tukar petani tanaman Pangan dan Hortikultura berbeda signifikan, demikian juga perbandingan nilai tanaman Perkebunan dan tanaman Hortikultura berbeda signifikan, dan perbandingan nilai tukar petani tanaman Pangan dan tanaman Perkebunan berbeda signifikan.

6.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan mengenai Nilai Tukar Petani adalah :

Agar kesejahteraan petani lebih baik untuk kedepannya maka nilai tukar petani (NTP) tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, pemerintah setempat perlu meningkatkan nilai tukar petani tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan demi tercapainya kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2015. Berita Resmi Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, Statistik Hortikultura
- BPS, 2015. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi
- BPS, 2016. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan
- BPS, 2017. Statistik Selatan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan
- Hedayana, R. (2001). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani. Makalah Seminar Nasional Penelitian dan Pengembangan Agribisnis Berbasis Sumberdaya Lokal dan Teknologi Ramah Lingkungan di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara Manado, 26-27 November 2001.
- Kementerian Pertanian, 2015. Statistik Makro Sektor Pertanian
- Pramonosidhi. (2002). Tingkah laku nilai tukar komoditas pertanian pada tingkat petani. Kerjasama Puslit Agroekonomi dan Universitas Satya Wacana.
- Ruauw, E. (2010). Nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani. Jurnal Penelitian ASE, 6(2), 1-8.
- Saleh, C., Susilowati, S. H., dan Rahmat, S. (2000). Studi nilai tukar petani dan nilai tukar komoditas pertanian. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Rachmad, M. (2000). Analisa nilai tukar petani di Indonesia. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Tambunan. (2006). Apakah pertumbuhan di sektor pertanian sangat krusial bagi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Diperoleh tanggal 23 Juli 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan Januari 2015-Desember 2017.

Tahun	Bulan	NTP Tanaman Pangan	NTP Tanaman Hortikultura	NTP Tanaman perkebunan
2015	Januari	98,42	108,36	107,92
	Februari	98,64	108,59	105,26
	Maret	101,08	105,8	106,17
	April	99,51	106,35	104,81
	Mei	96,93	108,32	104,68
	Juni	97	109,26	106,63
	Juli	96,87	111,09	108,35
	Agustus	98,09	112,12	104,61
	September	101,2	113,71	106,81
	Oktober	100,99	114,65	105,33
	November	103,62	113,84	105,51
	Desember	103,71	115,61	105,36
2016	Januari	104,44	115,5	103,72
	Februari	105,67	113,3	103,79
	Maret	104,51	113,68	101,7
	April	100,56	113,94	101,26
	Mei	98,31	115,71	103,06
	Juni	98,14	114,77	104
	Juli	98,38	115,7	104,86
	Agustus	98,97	116,32	105,44
	September	98,21	116,31	103,16
	Oktober	99,46	114,53	100,72
	November	99,71	115,04	98,91
	Desember	100,35	115,15	98,04
2017	Januari	99,75	110,39	95,63
	Februari	98,63	111,57	93,6
	Maret	97,15	112,56	92,57
	April	96,68	111,58	91,42
	Mei	97,79	110,61	90,51
	Juni	97,53	111,51	90,67
	Juli	97,08	110,58	91,2
	Agustus	97,4	110,26	91,84
	September	97,02	108,52	90,45
	Oktober	97,53	107,96	93,12
	November	98,57	107,93	94,01
	Desember	99,17	107,76	93,64

Lampiran 2. Hasil Analisis Trend Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,312441827
R Square	0,097619895
Adjusted R Square	0,071079304
Standard Error	2,324556426
Observations	36

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	19,8750362	19,8750362	3,678135657	0,063561639
Residual	34	183,7211277	5,403562579		
Total	35	203,5961639			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>
Intercept	100,68627	0,79128193	127,2444953	3,93882E-47	99,07819148	102,2943482
X	-0,0715251	0,037294482	-1,91784662	0,063561639	0,147316603	0,00426641

Hasil Analisis Trend Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,057356143
R Square	0,003289727
Adjusted R Square	-0,026913614
Standard Error	3,11931459
Observations	35

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	1,059798347	1,059798347	0,108919311	0,743463857
Residual	33	321,0940759	9,730123513		
Total	34	322,1538743			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>
Intercept	112,34222	1,123351227	100,0063191	1,48264E-42	110,056746	114,6276965
X	-0,01723	0,052206559	-0,330029258	0,743463857	-0,123444735	0,088985351

Hasil Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Periode Bulan Dari Tahun 2015-2017

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,896971594
R Square	0,80455804
Adjusted R Square	0,798635556
Standard Error	2,700360288
Observations	35

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	990,5968324	990,5968324	135,8481	3,05803E-13
Residual	33	240,6342076	7,291945685		
Total	34	1231,23104			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>
Intercept	110,0324762	0,972474226	113,146933	2,55E-44	108,0539625	112,0109899
X	-0,526761905	0,04519471	-11,65538852	3,06E-13	-0,618711234	-0,434812576

Lampiran 3. Hasil Analisis Komparatif Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan januari 2015- desember 2017 t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Pangan</i>
Mean	111,9133333	99,36305556
Variance	9,575451429	5,817033254
Observations	36	36
Pooled Variance	7,696242341	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	70	
t Stat	19,19332528	
P(T<=t) one-tail	6,71389E-30	
t Critical one-tail	1,666914479	
P(T<=t) two-tail	1,34278E-29	
t Critical two-tail	1,994437112	

Hasil Analisis Komparatif Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Hortikultura dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan januari 2015- desember 2017 t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>NTP Hortikultura</i>	<i>NTP Perkebunan</i>
Mean	111,9133333	100,2433333
Variance	9,575451429	36,90988571
Observations	36	36
Pooled Variance	23,24266857	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	70	
t Stat	10,26985032	
P(T<=t) one-tail	6,52793E-16	
t Critical one-tail	1,666914479	
P(T<=t) two-tail	1,30559E-15	
t Critical two-tail	1,994437112	

Hasil Analisis Komparatif Nilai Tukar Petani (NTP) Tanaman Pangan dan Perkebunan di Provinsi Sulawesi-Selatan menurut Periode bulan januari 2015- desember 2017 t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances

	<i>NTP Perkebunan</i>	<i>NTP Pangan</i>
Mean	100,2433333	99,36305556
Variance	36,90988571	5,817033254
Observations	36	36
Pooled Variance	21,36345948	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	70	
t Stat	0,808016446	
P(T<=t) one-tail	0,210909289	
t Critical one-tail	1,666914479	
P(T<=t) two-tail	0,421818577	
t Critical two-tail	1,994437112	

Lampiran 4. Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Rustan Hp, lahir di Dusun Campaga Tinggia Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto sebagai anak ke empat dari empat bersaudara pada tanggal 15 Maret 1995.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres 139 Sunggumanai dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Rumbia dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kelara (SMAN 6 JENEPONTO) dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis lulus seleksi perguruan tinggi dengan program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2016-2017 Anggota Bidang Advokasi, Organisasi luar Kampus KORKAM Unismuh OMPI SUL-SEL 2017-2018 sebagai Sekretaris Umum. Himpunan Mahasiswa Turatea selama Dua (2) Periode. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan”.